

PENGOLEKSIAN KARYA SENI RUPA SEBAGAI GAYA HIDUP

Oleh: I Wayan Seriyoga Parta

ABSTRACT

Art is closely related to lifestyle. Collectors hunt artwork as a collection to show that they are not creatures only who thirst with the material, but also has a taste of the arts and culture. Lifestyle has concerned to be the dignity and prestige by some classes in our society. Through artworks collecting a collector wants to show himself and his social status, which this case art work represents the values and specific messages. Generally, a contemporary artwork is one of the symbolic media to legitimize middle-high class lifestyle for which such big cities as Jakarta is no exception. Yet today same artists image that are as an eccentric man, with long hair, dirty, and living alone, are no longer exists.

Key Words: artworks, lifestyle, contemporary art, artist, collector

*) Alamat korespondensi : Email : yogaparta@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa kini atau yang lebih akrab disebut sebagai kontemporer ditandai dengan meluasnya kembali wilayah dan cakupan bidang seni rupa, setelah sebelumnya dispesialisasikan dan dibuatkan sekat-sekat yang memisahkan antara satu dengan lainnya. Seperti pemisahan *fine art* (seni murni) dan *applied art* (seni terapan), kedua bidang seni rupa ini diletakkan dalam posisi biner dan kerap dipertentangkan secara dikotomis. Seni Murni antara lain meliputi: seni lukis dan patung, pada perkembangan berikutnya juga seni grafis, sementara seni terapan mencakup desain dan kriya (*craft*).

Seni Modern kemudian tumbuh menjadi sebuah lingkaran institusi, yang di dalamnya terdapat museum sebagai kuilnya, seniman individual-genius-kreatif (*author*) yang umumnya laki-laki berkulit putih dengan ras barat (*white male anglo*), ada kritikus dan kurator, serta galeri dan balai lelang, juga kelas menengah atas yang menjadi apresiator untuk karya-karya seni modern. Kesemuanya itu berjalan dengan baik menjadikan seni modern sebagai satu-satunya bentuk kesenian yang "universal", melalui kolonialisme kemudian disebarkan dari Eropa menuju Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan bahkan Afrika.

Dikotomi seni murni (*fine art*) dan desain ternyata tidak berlangsung lama, ketika muncul arus besar yang disebut *post modern*, menyangsikan dan bahkan secara radikal mengumandangkan dekonstruksi atas moderenisme merata semua batasan dalam seni rupa sehingga menjadi sama semua (*flat*) tidak ada lagi perbedaan seni murni dan desain atau dengan kriya (*craft*). Gerakan ini menjadi sangat kuat karena muncul pada semua lini, dalam kekaryaannya tahun 1960an muncul seni pop yang membawa pengalaman dan citra-citra keseharian dalam ekspresi seni Andy Warhol membuat gambaran kaleng sup pada bidang kanvas dengan teknik cetak saring (sablon), Roy Lichtenstein mengangkat komik menjadi karya seni.

Pada ranah filsafat gerakan ini menjadi diskursus yang secara terus-menerus dibedah dan dibahas terutama oleh kaum post-strukturalis. Secara sederhananya dapat kita temui dalam pengalaman empiris kehidupan sosial budaya sehari-hari, pada kenyataannya entitas kehidupan termasuk seni di dalamnya tidak dapat dengan tegas dipisahkan, selalu ada wilayah *in between* (abu-abu). Sebuah kenyataan empiris yang tidak dapat ditolak moderenisme. Kini dalam wilayah

yang disebut seni kontemporer, sulit bagi kita untuk membuat batasan-batasan antara seni dan desain. Ketika teknologi berkembang begitu pesat seperti sekarang ini, banyak seniman lukis berkarya dengan bantuan teknologi fotografi dan komputer. Begitu juga halnya dengan desain, kredo *form follow function* sudah tidak lagi menjadi acuan, perkembangan visual desain kini telah berkembang jauh; fungsi mungkin merupakan aspek yang kesekian dari wujud itu sendiri. Tri Wahyuni mengungkapkan terjadi pergeseran serius pada realitas orientasi nilai¹⁾ dari kedua bidang seni tersebut, yang diuraikan menjadi:

Dari yang menganggap penting tentang keindahan, bergeser ke persoalan teknis, berubah lagi menjadi perkara makna, bergeser dan menaruh perhatian pada efek sensasi dan bermuara ke wilayah proses signifikansi bersama antara seniman/desainer, karya dan apresiatornya²⁾.

Pada karya-karya seni rupa moderen, kontrol atas *artistic value* sejajar dengan *economic value*, akan tetapi dalam seni rupa kontemporer ketika kekuatan kapitalis sangat berperan di dalamnya. Kekuatan pasar begitu besar dalam menopang perkembangan karya-karya seni rupa kontemporer. Untuk mendapat gambaran tentang pasar dalam menopang seni rupa kontemporer, berikut adalah uraian dari Silvana Silveira:

To understand the contemporary art market, we need to consider its components and players. The primary art market focuses on fairs and exhibitions, allowing new artists to be discovered or promoted. The secondary market is dictated largely by auction houses and dealers, with the support of art advisers, entrepreneurs, curators and collectors, who enable artists' reputation by establishing the market price of their work³⁾.

Pasar pada lapisan kedua (*secondary market*), dalam beberapa tahun belakangan memarakan perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Sejak tiga tahun belakangan, puluhan balai lelang bertumbuhan di Indonesia, seperti: Masterpiece, Borobudur, Heritage,

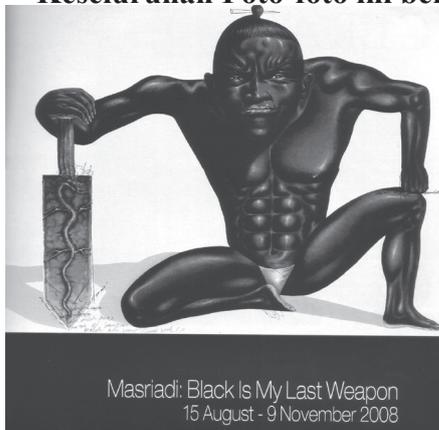
1) Tri Wahyuni, *POSTMODERNISME? Tinjauan Ulang Tegangan Art-Design*, Majalah Versus edisi ...2009

2) *Ibid.*

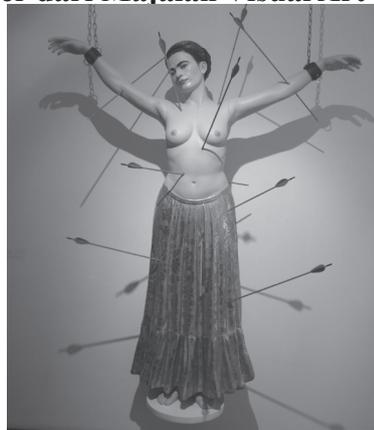
3) Silvana Silveira, *Collecting Contemporary Art: A Cultural or Economic Capital ?*, di posting, 11 05 2008 <http://www.ecoledumagasin.com/session17/spip.php?article106> diunduh pada tanggal 27 10 2009 : 11.00 WIB

Cempaka, Denindo, dan masih banyak lagi. Melalui balai lelang itulah karya-karya seniman muda, yang paling fenomenal adalah Nyoman Masriadi dalam acara lelang di Hongkong di tahun 2008 harga salah satu karyanya bisa menembus angka penjualan sekitar enam miliar rupiah. Harga yang cukup fantastis melewati seniman senior seperti Afandi, padahal dari jam terbang Masriadi masih jauh, bahkan masih belum bisa dibandingkan perupa Agus Suwage. Kondisi tersebut bisa terjadi karena mekanisme pasar dalam perkembangan seni rupa kontemporer ini.

Keseluruhan Foto-foto ini bersumber dari Majalah Visual Art



Karya Nyoman Masriadi



Karya Agus Suwage

Para apresiator dalam hal ini umumnya dari golongan menengah atas, yang menyadari bahwa mengoleksi karya seni rupa adalah sebuah prestise, dan juga telah menjadi bagian dari gaya hidup kaum menengah atas di Indonesia. Dalam tulisan Ilham Koiri pada Kompas Minggu, 30 Agustus 2009, wawancaranya dengan narasumber Rachel Ibrahim, pemilik Sigi Arts Gallery di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, mengungkapkan "peluasan apresiasi seni itu juga ditandai dengan tumbuhnya kolektor baru dari kalangan profesional muda kota. Bagi mereka, karya seni bukan lagi sekadar gengsi, melainkan kebutuhan gaya hidup yang bisa dinikmati dengan cara masing-masing⁴⁾. Bak gayung bersambut seiring dengan seni sebagai gaya hidup, seni juga menjadi investasi yang tak kalah seperti investasi saham.

4). Ilham Koiri, *Babak Baru Seni Rupa Indonesia*, Kompas, Minggu 30 Agustus 2009

Su Mei Thompson menguraikan perihal ini sebagai berikut:

Pandangan bahwa karya seni bisa menjadi investasi yang baik, jika dibandingkan dengan saham dan obligasi, didukung oleh makin banyaknya studi akademis[...] penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, laba yang diperoleh dari seni bisa dilawankan dengan laba dari saham dan obligasi, dan bahwa karya seni punya korelasi yang sangat lemah dengan pasar ekuisitas, yang berarti bahwa karya seni punya potensi yang amat berguna dan bernilai untuk berperan dalam diversifikasi portofolio⁵).

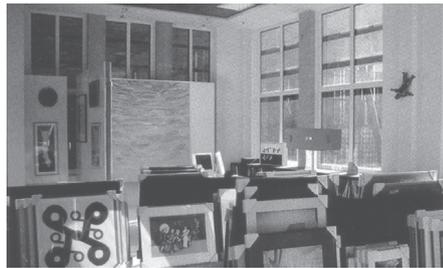
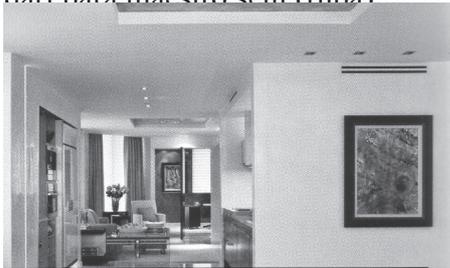
Seni rupa khususnya (seni lukis di Indonesia) dalam perkembangan seni kontemporer telah menjadi komoditi yang empuk bagi golongan menengah atas, menjadi sebuah prestise dalam gaya hidup dan sekaligus juga investasi yang baik. Sebuah perkembangan yang begitu *massif* dan tidak mungkin dalam era seni moderen. Jika dalam seni moderen melahirkan gaya/aliran (isme), maka kini dalam seni kontemporer muncul fesyen (*fashion*) tren yang tidak berdasarkan sebuah ideologi artistik seperti halnya dalam isme seni rupa moderen. Sebagaimana halnya sebuah tren dapat dengan cepat berubah.

Pokok bahasan berikut dalam kaitannya dengan Desain dan Gaya Hidup, penulis mencoba mengangkat fenomena fesyen dalam karya seni rupa kontemporer dan juga fesyen dalam mengoleksi karya tersebut pada golongan menengah atas di Indonesia yang direpresentasikan dengan tumbuhnya kolektor-kolektor muda. Dengan mendasarkan pada uraian yang telah membahas tiadanya lagi batasan yang *ridgid* dalam seni rupa (seni murni) dan desain diawal pendahuluan ini, didukung dengan uraian pada beberapa paragraf diatas. Fenomena seni rupa kontemporer dan desain kini sesungguhnya tidak jauh berbeda, sama-sama ditopang dan bermain dalam lingkaran kapitalisme.

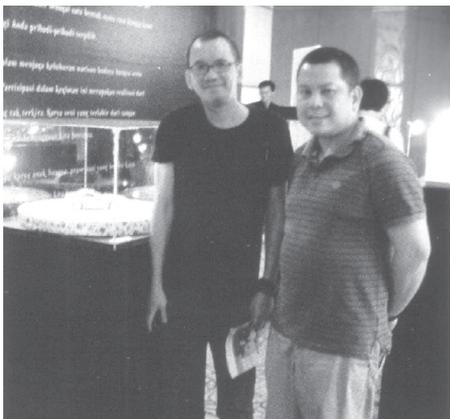
5). Su Mei Thompson, *Seni Sebagai Investasi*, dalam Majalah Visual Art vol. 5 No. 25 Juni-Juli 2008

PEMBAHASAN

Seni rupa berkaitan erat dengan gaya hidup, para kolektor seni berburu karya seni sebagai koleksi untuk menunjukkan bahwa mereka bukan hanya mahluk yang haus dengan materi semata, namun juga memiliki cita rasa seni dan berbudaya. David Chaney dengan mengutip dari Bayley menguraikan "cita rasa adalah sebuah agama baru dengan upacara-upacara yang dirayakan di pusat-pusat perbelanjaan dan museum, dua lembaga yang asal-usulnya terletak persis pada periode-periode historis yang menyaksikan ledakan konsumsi populer"⁶⁾. Yang menarik dalam uraian Bayley adalah dia mencontohkan perayaan terhadap konsumsi tersebut justru terdapat dalam pusat pembelian dan museum. Museum adalah sebuah lembaga yang dibangun dalam infrastruktur modern untuk mengusung nilai mahakarya (*master piece*) dari para maestro seni (rupa)



Suasana ruang tamu kolektor dengan koleksi lukisan-lukisan



Leo aula kolektor muda Jakarta dengan Agus Suwage



Kurator Arif B Prasetyo dengan ibu-ibu kolektor muda Jakarta

6). David Chaney, 2004, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra Yogyakarta dan Bandung, p. 43

Dalam perkembangan seni moderen lembaga ini benar-benar dijaga ketat (dalam artian nilai yang terdapat di dalamnya). Seiring dengan gerakan seni kontemporer yang mendasarkan diri pada postmodern, aura museum mulai pudar. Bagi sebagian seniman museum seni moderen telah menjadi ortodok, jutaan seniman yang tersebar di penjuru dunia tidak dapat menggantungkan karirnya pada institusi ini. Muncul kemudian gerakan *alternative space* yang mengusung perlawanan terhadap ke-absolut-an museum, gerakan ini tidak hanya berbentuk sparatis namun didukung oleh kurator yang menjadi independen. Whitney Biennale 1993 membuat catatan sejarah yang dikemudian hari menjadi penanda penting perkembangan seni rupa kontemporer dan pergeseran museum moderen hingga kemudian mengadopsi perkembangan seni kontemporer.

Kita kembali kepada hasrat untuk mengkoleksi karya seni, umumnya berkaitan dengan strata sosial atau kelas tertentu yaitu kelas menengah-atas. Golongan masyarakat yang kebutuhan konsumsinya sudah jauh melampaui kebutuhan primer. Untuk membahas lebih lanjut tentang struktur sosial kelas menengah-atas ini Chaney kembali menjelaskan bahwa "gagasan tentang atas atau elit digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kemampuan dalam melanggengkan hak-hak istimewa atau *previlese* mereka melalui ruang dan waktu"⁷⁾. Mereka membuat definisi-definisi identitas dengan memakai symbol-simbol yang bermakna kultural. Baudrillard filsuf asal Prancis yang mencetuskan pembahasan tentang *simulacra* berpendapat "bahwa ide tentang kebutuhan kultural sesungguhnya adalah sebuah mitos budaya"⁸⁾. Karya seni rupa dalam hal ini menjadi obyek untuk melanggengkan mitos tersebut.

Di Indonesia tradisi mengoleksi karya seni rupa sejak awal kemerdekaan dimulai oleh presiden Soekarno, seorang teknokrat dan politikus yang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap seni. Soekarno adalah presiden yang sangat dekat dengan seniman, ia bahkan membayar dengan mencicil untuk membeli karya Afandi, Hendra Gunawan, Sudjojono dan lainnya. Berkat jasa Soekarno lah istana negara memiliki koleksi karya seni lukis dari para maestro Indonesia yang bernilai sejarah, diwariskan hingga saat ini. Di tahun 1990-an muncul kolektor yang cukup berpengaruh asal Magelang Oei Hong Djien, yang

7). *Ibid.* p. 42

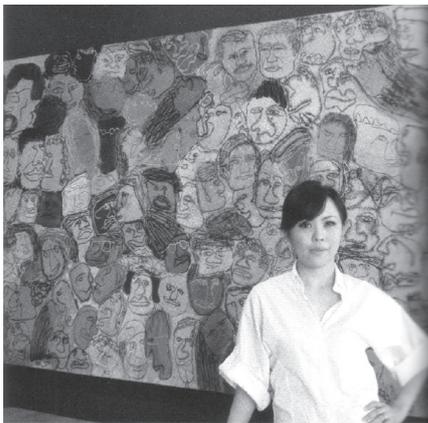
8) Dany Cavallaro, 2004, *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*, Niagara Press, Yogyakarta, p. 375

mempunyai koleksi cukup lengkap dan mampu menggerakkan para pengusaha tembakau untuk mulai mengoleksi karya seni rupa terutama karya-karya seni lukis.

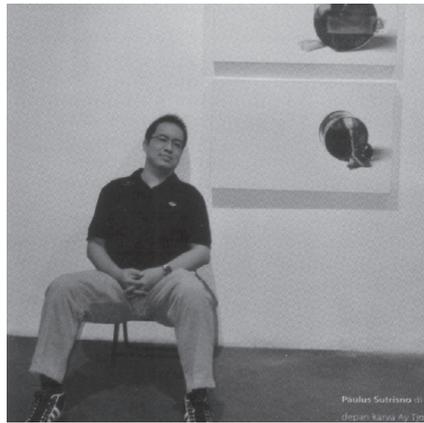
Kecenderungan untuk mengoleksi karya seni rupa semakin meningkat pada tahun 2000-an yang ditandai dengan tumbuhnya kolektor-kolektor muda, umumnya mereka adalah para eksekutif muda dari golongan menengah-atas yang memiliki besik pendidikan dari luar negeri. Dalam ulasan perihal Sepak Terjang Kolektor Muda di Indonesia Yusuf Susilo Hartono menguraikan "dalam praktek mengoleksi seni rupa kontemporer, sekurang-kurangnya terdapat aspek kesenangan *adventurer*, resiko, kompetisi dan gaya hidup"⁹⁾. Lebih lanjut Yusuf menjelaskan:

Gerbong kolektor muda di Tanah Air berisi orang-orang yang dilahirkan galeri, balai lelang, keluarga pencinta seni, atau di luar itu. Usianya rata-rata di bawah 50 tahun, lulusan luar negeri, punya sence of busnness yang kuat, dan merupakan orang-orang yang sukses atau menuju sukses di bidangnya¹⁰⁾.

Masih dari ulasan Yusuf, Paula Dewiyanti seorang kolektor muda Jakarta mengungkapkan; "bagi seorang kolektor sejati", katanya, amat memuaskan bila karya seni yang dipilih (sekarang hingga dikemudian hari) benar, lalu pasar mengakui realitas itu dan lebih jauh menilai bahwa selera kolektor bersangkutan baik dan benar"¹¹⁾.



Paula Dewiyanti salah satu kolektor muda Jakarta



Paulus Siutrisno salah satu kolektor muda Jakarta

9). Yusuf Susilo Hartono, *Sepak Terjang Kolektor Muda*, Majalah Visual Art, vol. 6 no. 33 Oktober-November 2009, p. 58

10) Ibid, p. 59

11) Ibid



Para kolektor muda Jakarta sedang berfoto bersama di depan Istana Bogor



Para kolektor muda Jakarta sedang mengapresiasi karya koleksi di Istana Bogor

Para kolektor muda inilah yang menopang perkembangan apresiasi karya-karya seni rupa kontemporer, didukung oleh sikap *adventurer* untuk menemukan dan lebih lanjut nantinya membuktikan bahwa pilihan mereka adalah karya dan seniman yang memiliki perkembangan karir bagus. Pengoleksian karya seni dalam hal ini merupakan aktivitas konsumsi, seperti dijelaskan Yasraf Amir Piliang "konsumsi tidak

lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi fungsi utilitas atau kebutuhan dasar manusia tertentu, akan tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol sosial tertentu¹²⁾. Adalah sebuah kepuasan yang tidak saja bersifat materi (karena seiring dengan senimannya harga karya tentunya melonjak naik), akan tetapi juga merupakan sebuah kepuasan batin karena telah menemukan sesuatu yang berharga.

Motivasi ekonomi berjalan sejajar dengan sebuah *prestise* yang dijanjikan dalam pengoleksian karya seni rupa, menjadikan para kolektor muda ini semakin semangat. Karena "yang dikonsumsi tidak lagi sekedar obyek, tetapi juga makna-makna sosial yang tersembunyi dibaliknya"¹³⁾. Lebih lanjut menurut Yasraf Amir Piliang, "obyek dapat menentukan status, prestise, dan simbol-simbol sosial tertentu"¹⁴⁾. Melalui pengoleksian karya-karya seni seorang kolektor ingin menunjukkan diri dan status sosialnya, karya seni dalam hal ini merepresentasikan nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu. "Konsumsi menurut Baudrillard memanipulasi obyek agar obyek-obyek tersebut menjadi tanda, dan supaya tanda-tanda mendefinisikan kategori-kategori tertentu dari seseorang"¹⁵⁾.

Dany Cavallaro memberi contoh pada sosok kolektor "seseorang yang mengumpulkan benda-benda sama sekali tidak untuk memenuhi rasa kepemilikan itu sendiri melainkan untuk memuaskan nafsunya demi meraih kesempurnaan pribadi"¹⁶⁾. Penggambaran Dany mungkin agak sedikit *ekstrem* karena dalam kenyataannya motivasi para kolektor dalam mengoleksi karya seni bisa diniatkan pada banyak hal, salah satunya adalah investasi dalam arti bernilai ekonomi. Karena karya seni bukanlah benda mati; seiring dengan waktu dan perjalanan sang seniman nilai nominal karya itu akan semakin meningkat. Sedari awalnya hanya beberapa juta saat dibeli oleh kolektor akhirnya menjadi bernilai miliaran, itulah sebetulnya investasi yang tentunya menjadi salah satu motivasi seorang kolektor.

Kembali mengutip dari Baudrillard yang mengungkapkan "kendati komoditi tampak nyata (sebagai entitas material), penampakan tersebut bukan berasal dari materialitasnya dimana makna diturunkan, melainkan

12) Yasraf Amir Piliang, 2004, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra press, Yogyakarta dan Bandung. p. 181

13) Ibid

14) Ibid p. 180

15) Dany Cavallaro, 2004, *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*, Niagara Press, Yogyakarta, p. 373

16) Ibid.

dari status simboliknya¹⁷⁾). Penulis muda Heru Hikayat dalam tulisannya di *Visual Art* edisi 33, secara tegas mengatakan “pengoleksian karya seni tak pelak adalah sebetulnya fetisisme, karena bukan hal kebendaan dari karya itu yang dikoleksi dan atau diperjualbelikan¹⁸⁾). Dari semua pemaparan tentang konsumsi yang telah penulis kutip dari beberapa orang pemikir budaya, semuanya merujuk bahwa nilai simbolik yang terkandung dibalik pengoleksian terhadap karya seni itulah yang dikejar oleh para kolektor.

Pada tataran ini penulis menyepakati hal tersebut, akan tetapi karya seni rupa sesungguhnya adalah entitas bendawi (fisik) merupakan sebuah obyek visual. Sebagai obyek fisik karya seni tersebut memiliki kualitas tertentu pada dirinya, karenanyalah kita dapat menilai bahwa karya tertentu berkualitas dan layak untuk dikoleksi dan karya lainnya kurang/belum dan seterusnya. Sebagai entitas fisik karya seni juga dinikmati secara indrawi, jadi selain bernilai simbolik sebagai status diri karya seni dapat secara terus menerus dinikmati dan oleh kolektor karya tersebut ditempatkan pada ruang khusus bahkan dibuatkan museum.

Perkembangan seni rupa kontemporer tentunya tidak berdiri sendiri, namun melibatkan peran galeri dan kurator yang sejak beberapa tahun belakangan ini mulai dilihat sebagai profesi yang juga berperan penting dalam memacu perkembangan seni rupa kontemporer. Di samping itu, tidak kalah penting adalah peran media publikasi baik cetak maupun internet seperti email, blog, dan terutama jejaring sosial *cyber* semacam *facebook*, *twitter* dan sebagai yang mengalami *booming* sejak tiga tahun belakangan. Media cetak tetap mempunyai peran penting didalam konstelasi ini, seperti Majalah *Visual Art*, *C-Art*, dan juga *Arti*, bahkan kini media-media gaya hidup kelas menengah seperti Majalah *Harpers Bazar*, *Rolling Stone*, *FHM* yang berbahasa Indonesia menyediakan satu rubrik yang menampilkan dan membahas seniman dan karya-karya seni rupa kontemporer. Majalah-majalah tersebut merupakan segmentasi kelas menengah-atas, didalamnya menampilkan berbagai ciri khas gaya hidup bagi kelas tersebut.

Seniman mulai terbiasa untuk diundang dalam sesi pemotretan dan wawancara eksklusif untuk dimuat dalam kolom majalah-majalah tersebut. Jika sebelumnya pada rubrik foto-foto ”narsistik” majalah-majalah tersebut hanya dihiasi dengan foto-foto para eksekutif muda dengan pakaian dandy menggandeng pasangan perempuan cantik dan

17) Ibid.p. 375

18) Heru Hikayat, *Fetis Kita*, Majalah *Visual Art*, vol. 6 no. 33 Oktober-November 2009, p. 51

seksi tengah menghadiri pertemuan direstoran mewah atau peresmian perusahaan tertentu. Namun kini juga kerap menampilkan foto mereka dengan seniman sedang menghadiri pembukaan pameran seni rupa di galeri. Contoh-contoh tersebut dapat dilihat sebagai representasi keterlibatan seni rupa kontemporer dalam ranah gaya hidup. Kondisi ini tidak saja memberi dampak positif bagi perkembangan karir seniman, namun juga berimplikasi langsung pada perubahan gaya hidup seniman.

Citra seniman sebagai manusia yang eksentrik, berambut panjang, dekil, dan tinggal menyendiri, kini sepertinya sudah tidak ada lagi. "Seniman" sekarang sudah mulai tampil *dandy*, merawat diri, tinggal di rumah mewah lengkap dengan satpam dan kolam renang dan bar mini (karena umumnya seniman dekat dengan minuman keras) dengan mobil mewah. Perkembangan ini menjadikan seni rupa Indonesia terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman.

PENUTUP

Kapitalisme memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kebudayaan manusia moderen seperti saat ini, Fukuyama mengatakannya sebagai kemenangan kapitalisme atas ideologi-ideologi lain yang pernah eksis dalam peradaban manusia. Kapitalisme sendiri sangat cair dan ibarat udara dia bisa memasuki ruang sekecil apapun, juga seperti parasit yang mampu menyedot energi apapun yang ditumpanginya. Dengan sangat cairnya kapitalisme bukan lagi sebuah ideologi. Dengan kapitalisme juga konsumsi berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang sangat *urgent* dalam masyarakat moderen. Bagi sebagian kelas masyarakat gaya hidup telah menyangkut harkat dan martabat manusia itu sendiri. Karya seni rupa kontemporer adalah salah satu media simbolik untuk melegalkan gaya hidup kelas menengah-atas pada umumnya dan juga termasuk di kota-kota besar seperti Jakarta.

Konsumsi selain menuntut nilai juga menginginkan perkembangan, dalam konteks tersebut seni rupa kontemporer akan terus berkembang seiring dengan keliaran-keliaran kreatif yang menyertainya. Seni mendasarkan diri pada kebebasan, dengan masuknya seni dalam lingkaran konsumsi budaya konsumen ini tentu akan ada sebuah mekanisme kontrol atas dirinya. Karena "mengonsumsi (membeli dan memiliki menurut Wiliamson dalam masyarakat kita, memberikan

rasa mengontrol” seperti dikutip Yasraf Amir Piliang. Akhirnya dalam uraian penutup ini penulis mengajukan sebuah pertanyaan sebagai berikut apakah cita rasa kolektor yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari subyektivitas akan mengintervensi wilayah kreativitas seni atau seniman dalam berkarya?

Pernyataan ini menandakan pembahasan tentang perkembangan seni (rupa) tidak mungkin diselesaikan sampai di sini, *ars longa* (seni berumur panjang) sepanjang peradaban manusia.



Suasana Pembukaan Pameran Emotion di Galeri Nasional Jakarta tanggal 18-27 Juli 2008, dibuka oleh Gunawan Mohamad, dan dihadiri pula oleh aktris Rima Melati

DAFTAR PUSTAKA

- David Chaney, 2004, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jelasutra Yogyakarta dan Bandung
- Dany Cavallaro, 2004, *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*, Niagara Press, Yogyakarta
- Heru Hikayat, Fetis Kita, *Majalah Visual Art*, vol. 6 no. 33 Oktober-November 2009
- Ilham Koiri, *Babak Baru Seni Rupa Indonesia*, Kompas, Minggu 30 Agustus 2009
- Silvana Silveira, *Collecting Contemporary Art: A Cultural or Economic Capital ?*, di posting, 11 05 2008 <http://www.ecoledumagasin.com/session17/spip.php?article106> diunduh pada tanggal 27 10 2009 : 11.00 WIB
- Su Mei Thompson, *Seni Sebagai Investasi*, dalam *Majalah Visual Art* vol. 5 No. 25 Juni-Juli 2008
- Tri Wahyuni, *POSTMODERNISME? Tinjauan Ulang Tegangan Art-Design*, *Majalah Versus* edisi ...2009
- Yasraf Amir Piliang, 2004, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jelasutra press, Yogyakarta dan Bandung.
- Yusuf Susilo Hartono, *Sepak Terjang Kolektor Muda*, *Majalah Visual Art*, vol. 6 no. 33 Oktober-November 2009